

PSIKOLOGI MASSA DALAM TRAGEDI KANJURUHAN

25

Sulis Winurini

Abstrak

Tragedi Kanjuruhan menjadi ajang pertandingan dengan korban terbanyak kedua di dunia dalam sejarah kerusuhan di stadion sepak bola. Diperlukan transformasi persepakbolaan tanah air, menggunakan pendekatan psikologi massa. Tulisan ini menjelaskan apa yang terjadi dalam Tragedi Kanjuruhan dari kaca mata psikologi massa. Aksi represif aparat disertai penembakan gas air mata hingga ke tribun; kondisi stadion yang tidak kondusif; dan jumlah penonton melebihi kapasitas stadion merupakan faktor-faktor yang memancing kepanikan massal hingga kekacauan situasi. Tragedi Kanjuruhan menggambarkan konsekuensi dari kegagalan dalam memetakan, mengantisipasi, dan mengendalikan kerumunan massa. Komisi III dan X DPR RI perlu mengawal penyelesaian kasus Tragedi Kanjuruhan hingga tuntas dan mendorong kementerian/lembaga terkait untuk merealisasikan komitmen mengenai transformasi persepakbolaan Indonesia.

Pendahuluan

Tragedi di Stadion Kanjuruhan, Malang (Tragedi Kanjuruhan) telah menyisakan duka mendalam, tidak hanya bagi Indonesia, tetapi juga dunia internasional. Tragedi Kanjuruhan diawali dengan kekecewaan pendukung Arema (Aremania) karena Arema kalah melawan Persebaya dalam pertandingan yang berlangsung pada 1 Oktober 2022. Luapan kekecewaan terasa ketika Persebaya berhasil mengungguli Arema pada babak kedua setelah sebelumnya kedua tim seri pada babak pertama. Pertandingan berakhir dengan skor 2

untuk Arema FC dan 3 untuk Persebaya (Bbc.com, 3 Oktober 2022).

Masalah keamanan penyelenggaraan pertandingan sepak bola Arema FC vs Persebaya sempat menjadi perhatian Polres Malang karena penyelenggaraan pertandingan dilakukan malam hari. Untuk mengantisipasi kerusuhan, Polres Malang menambah petugas keamanan hingga 2.034 personil dan hanya memperbolehkan Aremania yang berada di Stadion Kanjuruhan (Tempo.co, 6 Oktober 2022). Faktanya, upaya ini tidak mampu mencegah insiden yang terjadi di akhir pertandingan hingga menyebabkan



132 orang meninggal dunia dan 500-an orang lainnya luka-luka. Tragedi Kanjuruhan bukan yang pertama di Indonesia, tetapi banyaknya korban telah menjadikan tragedi ini sebagai ajang pertandingan dengan korban terbanyak kedua di dunia dalam sejarah kerusuhan di stadion sepak bola (Media Indonesia, 14 Oktober 2022).

Tragedi Kanjuruhan menunjukkan betapa seriusnya permasalahan persepakbolaan Indonesia. Beruntung Federation Internationale de Football Association (FIFA) tidak menjatuhkan sanksi kepada Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI). FIFA, pemerintah Indonesia, dan Asian Football Confederation (AFC) berkolaborasi untuk mentransformasi sepak bola Indonesia (Kemenpora.go.id, 8 Oktober 2022). Meskipun diawali dengan duka, namun Tragedi Kanjuruhan menjadi momentum transformasi persepakbolaan tanah air.

Pertandingan sepak bola melibatkan massa sehingga dalam rangka mentransformasi sepak bola, diperlukan pendekatan psikologi massa. Menurut *American Psychological Association*, psikologi massa adalah kondisi emosi yang muncul pada sekelompok orang yang pada dasarnya tidak memiliki karakteristik yang sama, namun menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan yang sama (dictionary.apa.org, 2022). Psikologi massa berupaya memahami proses perilaku dan pemikiran dari anggota massa dan massa itu sendiri. Tulisan ini menjelaskan apa yang terjadi dalam Tragedi Kanjuruhan dari kaca mata psikologi massa sebagai bahan masukan transformasi sepak bola di Indonesia.

Psikologi Massa dalam Tragedi Kanjuruhan

Seperti kasus kerusuhan sepak bola lainnya, dalam kasus ini, fanatisme membangkitkan semangat berlebihan

yang tidak rasional pada para pendukung. Secara tidak sadar individu telah membangun ikatan emosi satu sama lain dan melebur ke dalam massa pendukung. Luapan kekecewaan karena kekalahan Arema yang digambarkan melalui penggunaan kata-kata kasar, lemparan nasi bungkus dan kantong air, hingga aksi turun lapangan merupakan konsekuensi dari deindividualisasi karena identitas sebagai individu telah dikuasai oleh massa, berubah menjadi identitas kolektif. Deindividualisasi bisa membuat mereka mengalami penurunan kesadaran atas batasan normal dalam berperilaku yang seringkali membawa mereka pada sikap impulsif, mudah tersinggung, mudah meniru atau berperilaku sesuai dengan norma kelompoknya.

Para psikolog menyimpulkan bahwa dalam situasi darurat, identitas kolektif menentukan akan sekooperatif, dan sebaliknya, akan sekacau apa kelompok massa jika diberikan suatu kondisi. Templeton, Drury, dan Philippides (2018) menjelaskan bahwa dalam kondisi kritis, massa yang sudah memiliki satu identitas yang sama akan berperilaku lebih tenang atau justru lebih brutal apabila mereka dipancing. Drury dan Cocking (2014) mengungkapkan, ketika petugas keamanan yang tidak berpengalaman ikut terlibat dalam penanganan massa dan menilai aksi massa berbahaya hingga mulai mengintervensi secara fisik, maka kondisi bisa berubah kritis. Hal inilah yang terjadi saat Tragedi Hillsborough tahun 1989 lalu, ketika 96 orang meninggal terinjak-injak di Stadion Sheffield, Inggris. Polisi yang khawatir memojokkan massa yang membuat situasi memanas.

Situasi serupa juga terjadi di Stadion Kanjuruhan, di mana petugas gagal membangun kondisi yang diharapkan. Aksi represif petugas justru membangkitkan emosi ratusan

penonton lainnya untuk ikut turun ke lapangan, mengambil kesempatan untuk menunjukkan keberadaan dirinya sebagai Aremania. Menurut Julius Ibrani dari Perhimpunan Bantuan Hukum Indonesia (PHBI), aksi turun lapangan Aremania ditangkap petugas sebagai indikator terjadinya kekacauan sehingga petugas mempersepsikan perlunya pengamanan dalam konteks menyerang. Padahal, di dalam stadion hanya ada Aremania sehingga potensi kerusuhan yang menyebabkan kematian sebetulnya tidak tampak (Bbc.com, 6 Oktober 2022).

Berdasarkan pemaparan Kapolri, Jenderal Listyo Sigit Prabowo, petugas pengamanan menggunakan kekuatan dengan perlengkapan penuh karena melihat penonton yang turun ke lapangan semakin banyak. Dengan maksud mencegah penonton turun ke lapangan, 11 petugas menembakkan gas air mata: 7 tembakan ke arah Tribun Selatan; 1 tembakan ke arah Tribun Utara; dan 3 tembakan ke arah lapangan (Tempo.co, 6 Oktober 2022). Sayangnya, tindakan ini justru memperburuk situasi. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) menegaskan, tembakan gas air mata adalah penyebab banyak korban berjatuh (Kompas.com, 13 Oktober 2022). Tembakan gas air mata memicu *stress* hingga menciptakan kepanikan massal. Jumlah penonton yang melebihi kapasitas stadion menambah kekacauan situasi. Komnas HAM mengonfirmasi, tiket Stadion Kanjuruhan dicetak melebihi kapasitas stadion yang hanya 38.054 orang. Eks Kapolres Malang, Ferli Hidayat, disebut meminta agar kapasitas penonton yang datang ke stadion dikurangi, namun sudah ada 42.516 tiket yang dipesan dari 43.000 tiket yang akan dicetak (Kompas.com, 13 Oktober 2022).

Kepanikan massal tergambar dari banyaknya penonton yang lari

berhamburan meninggalkan tribun menuju pintu keluar dalam waktu yang bersamaan setelah gas air mata ditembakkan. Sayangnya, beberapa pintu keluar belum sepenuhnya terbuka, hanya terbuka 1,5 x 1,8 meter atau hanya cukup dilalui dua orang. Sementara itu, *steward* yang seharusnya menjaga pintu juga tidak di tempat (Tempo.co, 6 Oktober 2022). Pada akhirnya banyak penonton berdesakan dalam waktu yang cukup lama hingga mengalami patah tulang, trauma, kepala retak dan bahkan meninggal karena asfiksia (Tempo.co, 6 Oktober 2022).

Upaya Transformasi Sepak Bola Indonesia

Tragedi Kanjuruhan menggambarkan kegagalan dalam memetakan, mengantisipasi, dan mengendalikan kerumunan massa, terutama saat sedang terjadi kepanikan. Melihat dari banyaknya faktor pemicu kekacauan situasi, permasalahan harus dilihat secara menyeluruh. Presiden Joko Widodo (Jokowi) meminta Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) untuk mengaudit seluruh stadion yang digunakan untuk kompetisi sepak bola di Indonesia; meminta Menteri Pemuda dan Olahraga (Menpora) untuk melakukan evaluasi menyeluruh tentang pelaksanaan pertandingan sepak bola, dan juga prosedur pengamanan penyelenggaraannya; membentuk Tim Gabungan Independen Pencari Fakta (TGIPF) untuk mencari, menemukan, dan mengungkap fakta terkait Tragedi Kanjuruhan; serta menekankan transparansi dalam penyelidikan (Kompas.com, 6 Oktober 2022).

TGIPF yang dipimpin Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Menkopolkham) serta Menpora melaporkan bahwa PSSI, PT LIB, panitia pelaksana, petugas keamanan, aparat keamanan, dan pendukung memiliki andil terhadap terjadinya Tragedi Kanjuruhan.

TGIPF juga menetapkan beberapa rekomendasi bagi pihak-pihak terkait. Khususnya Kemenpora yang memiliki peran dan fungsi dalam pembinaan olahraga, diminta untuk memastikan semua penyelenggaraan pertandingan sepak bola berjalan sesuai peraturan yang berlaku; segera menyusun rancangan peraturan pemerintah tentang perlindungan kepada pemain, wasit, penonton/pendukung, dan perangkat penyelenggara pertandingan lainnya; serta segera merancang program untuk membangun budaya sportivitas para pemain, pendukung, dan masyarakat (Tempo.co, 14 Oktober 2022).

Harapan baru muncul seiring komitmen pemerintah untuk mentransformasi sepak bola tanah air. Bersama FIFA dan *Asian Football Confederation* (AFC), pemerintah berkolaborasi untuk membangun standar keamanan di seluruh stadion yang ada di Indonesia, memformulasikan standar protokol dan prosedur pengamanan yang dilakukan pihak kepolisian berdasarkan standar keamanan internasional, melakukan sosialisasi dan diskusi dengan klub-klub bola di Indonesia, termasuk perwakilan pendukung untuk mendapatkan saran dan masukan serta komitmen bersama, mengatur jadwal pertandingan yang memperhitungkan potensi-potensi risiko yang ada, serta menghadirkan pendampingan dari para ahli di bidangnya (Presidenri.go.id, 7 Oktober 2022).

Selain itu, melalui pertemuan pada tanggal 18 Oktober 2022, Presiden Jokowi dan Presiden FIFA, Gianni Infantino, bersepakat untuk beberapa hal. *Pertama*, memastikan semua aspek pertandingan berjalan sesuai dengan standar keamanan yang telah ditetapkan FIFA, baik untuk penonton maupun pemain sepak bola. *Kedua*, mengkaji kelayakan stadion

serta akan menerapkan teknologi untuk membantu mitigasi aneka potensi yang dapat membahayakan penonton atau pemain sepak bola. *Ketiga*, mengkaji ulang pemangku kepentingan persepakbolaan Indonesia untuk memastikan proses transformasi sepak bola Indonesia berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Pertemuan juga membahas hal-hal detail berkaitan dengan manajemen stadion, manajemen keamanan, manajemen pertandingan, manajemen pendukung (Setkab.go.id, 18 Oktober 2022).

Penjelasan di atas menggambarkan langkah-langkah strategis untuk membangun kondisi yang tepat dalam penyelenggaraan pertandingan sepak bola di stadion. Ada beberapa poin untuk diperhatikan, terutama terkait mitigasi potensi risiko aktivitas massa. *Pertama*, perlu dikaji bagaimana orang-orang melakukan mobilisasi di dalam stadion untuk menghindari desakan-desakan pada situasi kritis. *Kedua*, perlu dilakukan simulasi pengaturan massa dengan mempertimbangkan bagaimana individu berinteraksi di dalam kelompok massa. Sementara penatapan standar keamanan dalam penyelenggaraan pertandingan, termasuk kejelasan mengenai apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan, disertai pengawasan yang memadai menjadi hal utama untuk mengondisikan massa menjadi sekooperatif mungkin. Upaya membangun budaya sportivitas juga menjadi langkah yang baik untuk menciptakan mental kolektif yang positif. Berdasarkan Abraham (2022), berbekal mental kolektif yang positif, masyarakat tetap bisa rasional menghadapi kejadian yang tidak sesuai ekspektasi. Harapannya, semakin banyak individu yang memiliki mental positif, maka kebutuhan akan *mental model* yang baik, adil, dan damai dalam suasana kolektif akan terpenuhi.

Penutup

Penanganan massa yang tidak tepat mengondisikan kepanikan massal hingga kekacauan situasi dalam Tragedi Kanjuruhan. Aksi represif aparat disertai penembakan gas air mata hingga ke tribun; kondisi stadion yang tidak kondusif; dan jumlah penonton melebihi kapasitas stadion merupakan faktor-faktor yang memancing kepanikan massal hingga kekacauan situasi. Tragedi Kanjuruhan menggambarkan kegagalan dalam memetakan, mengantisipasi, dan mengendalikan kerumunan massa.

Langkah-langkah strategis transformasi persepakbolaan telah dibahas pemerintah bersama FIFA dan AFC setelah sebelumnya Presiden Jokowi menugaskan TGIPF dan jajaran terkait untuk mengkaji sumber permasalahan guna mendapatkan gambaran permasalahan secara utuh. DPR RI, khususnya Komisi III dan Komisi X perlu mengawal penyelesaian kasus Tragedi Kanjuruhan hingga tuntas dan mendorong kementerian dan lembaga terkait untuk merealisasikan komitmen mengenai transformasi persepakbolaan Indonesia.

Referensi

- Drury, John., Cocking, Christopher. 2014. "Talking about Hillsborough: Panic as Discourse in Survivors' Accounts of the 1989 Football Stadium Disaster." *Journal of Community and Applied Social Psychology*. Vol 24 (2), 1-14.
- "Ini Isi Lengkap Kesimpulan dan Rekomendasi TGIPF Tragedi Kanjuruhan," 14 Oktober 2022, <https://sport.tempo.co/read/1645432/ini-isi-lengkap-kesimpulan-dan-rekomendasi-tgipf-tragedi-kanjuruhan>, diakses 18 Oktober 2022.
- "Keterangan Pers Bersama Presiden RI dan Presiden FIFA di Istana Merdeka

Jakarta 18 Oktober 2022," 18 Oktober 2022, <https://setkab.go.id/keterangan-pers-bersama-presiden-ri-dan-presiden-fifa-di-istana-merdeka-jakarta-18-oktober-2022/>, diakses 18 oktober 2022.

"Kronologi Tragedi Kanjuruhan Malang yang Dipaparkan Kapolri," 6 Oktober 2022, <https://nasional.tempo.co/read/1642553/kronologi-tragedi-kanjuruhan-malang-yang-dipaparkan-kapolri>, diakses 18 Oktober 2022.

"Mass Psychology," dictionary.apa.org/mass-psychology, diakses 18 Oktober 2022.

"Psikolog: Pentingnya Jaga Mental Kolektif Cegah Insiden Kanjuruhan Terulang," 2 Oktober 2022, <https://kalteng.antaranews.com/berita/594657/psikolog-pentingnya-jaga-mental-kolektif-cegah-insiden-kanjuruhan-terulang>, diakses 18 Oktober 2022.

Templeton, Anne., Drury, John., Philippides, Andrew. 2018. "Walking Together: Behavioral Signatures of Psychological Crowds." *R. Soc. open sci.* Vol: 5 (7). 1-14.

"Tragedi Kanjuruhan: Tudingan Kekerasan Aparat dan Dugaan Intimidasi Terhadap Aremania," 6 Oktober 2022, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cxe8ny8vxndo>, diakses 18 Oktober 2022.

"Transformasi Sepak Bola Indonesia Mutlak Dilakukan," *Media Indonesia*, 14 Oktober 2022, hal.6.

"4 Instruksi Jokowi Soal Tragedi Kanjuruhan: Audit Stadion Hingga Evaluasi Manajemen Pertandingan," 6 Oktober 2022, <https://nasional.kompas.com/read/2022/10/06/05300021/4-instruksi-jokowi-soal-tragedi-kanjuruhan-audit-stadion-hingga>

evaluasi, diakses 18 Oktober 2022.

"7 Temuan Baru Komnas HAM dalam Tragedi Kanjuruhan," 13 Oktober 2022, <https://nasional.kompas.com/read/2022/10/13/06042361/7-temuan-baru-komnas-ham-dalam-tragedi-kanjuruhan>, diakses 18 Oktober 2022.



Sulis Winurini
sulis.winurini@dpr.go.id

Sulis Winurini, S.Psi., M.Psi., menyelesaikan pendidikan S1 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia tahun 2004 dan pendidikan S2 Psikologi Industri dan Organisasi Universitas Indonesia tahun 2007. Saat ini menjabat sebagai Analis Legislatif Ahli Madya Psikologi pada Pusat Penelitian-Badan Keahlian DPR RI. Beberapa karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan melalui jurnal dan buku antara lain: "Fenomena Kecemasan pada Siswa saat Menghadapi Ujian Nasional" (2013), "Kontribusi Psychological First Aid (PFA) dalam Penanganan Korban Bencana Alam" (2014), dan "Praktik Bullying dalam Masa Orientasi Peserta Didik Baru dan Upaya Pemerintah Mengatasinya" (2015).

Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI
<http://puslit.dpr.go.id>
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.